

Bimbingan dan Dukungan Mahasiswa, Sebuah Ilustrasi Kasus Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang Terancam Putus Studi beserta Solusi dan Hasil Bimbingan

Oktafany

Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Mahasiswa kedokteran menghadapi berbagai macam tekanan seperti terjadi pada mahasiswa jurusan lain pada umumnya. Seperti stress menghadapi ujian, beban akademik yang menumpuk, kompetisi, manajemen waktu, kesulitan keuangan, dan penyesuaian dengan teman atau dosen. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh konselor kepada mahasiswa dalam rangka mencari cara pemecahan masalah demi kelangsungan pendidikannya. Mahasiswa M merupakan mahasiswa FK Unila semester lima yang saat ini terancam putus studi. Sesuai dengan peraturan akademik, mahasiswa semester enam dengan IPK kurang dari dua akan dikeluarkan. Bila IP mahasiswa M semester lima dan enam kurang dari tiga, maka IPK mahasiswa M akan kurang dari dua. Masalah selanjutnya yang dialami mahasiswa M adalah masalah penyesuaian, baik itu penyesuaian terhadap lingkungan baru, interaksi dengan teman, interaksi dengan dosen. Berkaitan dengan masalah yang dihadapi mahasiswa M ini diatasi dengan melakukan pendekatan dengan teori motivasi. Menurut teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat ia inginkan. Motivasi menjadi motif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak dan merupakan perubahan energi dalam diri manusia yang dilatarbelakangi oleh perkembangan. Oleh karena itu dalam menghadapi permasalahannya tersebut kadangkala mahasiswa membutuhkan suatu proses bimbingan dan konseling. [JK Unila. 2016; 1(2): 409-412]

Kata kunci: bimbingan, konseling, teori motivasi

Guidance and Students Support, The Solutions and Guidance Ofone Medical Student Who Endangered by Drop Out

Abstract

Medical students face a variety of pressures such as occurs in most other majors. As stress exams, academic load piling up, competition, time management, financial difficulties, and adjustments to a friend or professor. Guidance and counseling is the process of assistance in a systematic and intensive conducted by counselors to students in order to find ways of solving the problem for the continuation of their education. Students M is the fifth semester students of FK Unila which is currently in danger of dropping study. In accordance with the academic regulations, students of sixth semester with a GPA of less than two will be issued. When the student's IP M semesters five and six less than three, then the student GPA M will be less than two. A further problem experienced by students of M is a matter of adjustment, either the adjustment to the new environment, interaction with friends, interaction with faculty. In connection with the problems faced by students M is overcome by approaching the theory of motivation. According to the theory of Vroom (1964) on the cognitive theory of motivation explaining why someone will not do something which he believes can not do so, even if the result of the work was he wanted. Motivation becomes a motive when it needs to achieve a very urgent and energy changes in human beings, motivated by the development. Therefore, in the face of such problems sometimes students need a process of guidance and counseling. [JK Unila. 2016; 1(2): 409-412]

Keywords: counseling, guidance, theories of motivation

Korespondensi: dr. Oktafany, M.Pd.Ked, alamat Bumi Puspa Kencana Blok E No.7, Gd Meneng, Bandar Lampung, HP. 081369733500 | e-mail: dr_oktafany_unila@yahoo.co.id

Pendahuluan

Mahasiswa kedokteran menghadapi berbagai macam tekanan seperti terjadi pada mahasiswa jurusan lain pada umumnya. Seperti stres menghadapi ujian, beban akademik yang menumpuk, kompetisi, manajemen waktu,

kesulitan keuangan, dan penyesuaian dengan teman atau dosen. Disamping hal-hal tersebut ada tantangan tersendiri yang khusus dialami oleh mahasiswa kedokteran, seperti tuntutan tampil profesional, masalah pasien yang berkaitan dengan hidup atau mati, kurangnya waktu untuk rekreasi, dan lain sebagainya.¹

Oleh karena itu dalam menghadapi permasalahannya tersebut kadangkala mahasiswa membutuhkan suatu proses bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh konselor kepada mahasiswa dalam rangka mencari cara pemecahan masalah demi kelangsungan pendidikannya.²

Seorang konselor dapat merupakan Pembimbing Akademik (PA) yaitu seorang dosen memiliki motivasi dalam memberikan bantuan berupa nasehat akademik kepada mahasiswa, sesuai dengan program studinya, untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, sehingga studinya selesai dengan memuaskan.³

Isi

Kasus: Mahasiswa M merupakan mahasiswa FK Unila semester lima yang saat ini terancam putus studi. Sesuai dengan peraturan akademik, mahasiswa semester 6 dengan IPK kurang dari dua akan dikeluarkan. Bila IP mahasiswa M semester lima dan enam kurang dari tiga, maka IPK mahasiswa M akan kurang dari dua. Asal daerah desa sidodadi, kota Metro, Lampung. Motivasi menjadi seorang dokter berasal dari dorongan orang tua dan kakak yang berprofesi sebagai perawat di Bandar Lampung. Masuk FK Unila lewat jalur undangan sebagai siswa berprestasi Kota Metro. Mahasiswa M mengaku kurang bisa beradaptasi dengan sistem KBK sejak awal perkuliahan. Mahasiswa M juga kurang bisa berinteraksi dengan teman. Mahasiswa M juga mengatakan ingin belajar dalam suasana tenang dan belajar dengan efektif.

Penatalaksanaan yang dilakukan pada mahasiswa M adalah dengan melakukan pendekatan melalui beberapa kali pertemuan. Hasil pertemuan pertama, bisa disimpulkan masalah yang dihadapi mahasiswa M adalah :

1. Masalah motivasi diri
2. Masalah penyesuaian
3. Masalah akademik

Dari teori motivasi beberapa hal dapat dilakukan seorang dosen untuk memotivasi mahasiswa, diantaranya :

Teori Motivasi Abraham Maslow (1943-1970)

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Maslow menunjukkannya ada lima tingkatan yang berbentuk piramid. Dimulai

dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu tingkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada tingkat berikutnya menjadi hal yang penting.⁴

Teori Motivasi Herzberg (1966)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan (faktor intrinsik).⁵

Teori Motivasi Vroom (1964)

Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat ia inginkan.⁶ Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:⁷

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
2. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
3. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif.

Motivasi menjadi motif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak dan merupakan perubahan energi dalam diri manusia yang dilatarbelakangi oleh perkembangan.

Masalah selanjutnya yang dialami mahasiswa M adalah masalah penyesuaian, baik itu penyesuaian terhadap lingkungan baru, interaksi dengan teman, interaksi dengan

dosen. Selain itu ketika sedang menghadapi berbagai masalah akademik, orangtua (ayah) M sakit dan kemudian meninggal dunia. M lalu tinggal bersama kakaknya yang seorang perawat.

Teori penyesuaian diri yang sering digunakan adalah teori milik Schneiders, yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya.⁷ Pengertian Penyesuaian Diri Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *personal adjustment*. Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).⁷

Mahasiswa M mengalami perubahan sistem belajar mengajar, serta tuntutan tugas yang lebih sulit, semenjak masuk masa perkuliahan dibandingkan dengan masa SMU. Kejadian di lapangan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa M benar-benar mengalami perubahan yang jauh berbeda saat menjalani perkuliahan di perguruan tinggi, dan dibutuhkan kesiapan untuk menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan pelajaran. Langkah penyesuaian diri yang dilakukan adalah menerima kekurangan dan meningkatkan potensi diri untuk mengatasi kekurangan, serta berusaha memandang realitas secara objektif, karena subjek merasa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar serta harapan dari keluarga akan masa depan yang lebih baik.⁸

Kondisi yang mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan teknik pengajaran yang baru setiap individu adalah berbeda. Schneider menjelaskan bahwa lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi pelajar bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi, dan kehangatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan tempat belajar merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang membentuk individu, jadi M harus belajar berinteraksi lebih baik dengan teman-temannya.⁷

Kuantitas dan kualitas kemampuan, keterampilan, keahlian dan mental yang terus menerus terbina dan didukung oleh orangtua

yang memiliki ketertarikan pada kegiatan mahasiswa merupakan modal utama yang mendukung penyesuaian diri, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan meregulasi impuls, pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan tingkah laku untuk mengatasi ketegangan dan masalah yang dihadapinya serta pengembangan kepribadiannya pada tujuan yang matang (*self control-self development*). Kemampuan menyesuaikan diri dalam aspek tersebut berkaitan dengan proses pembentukan keyakinan dan kesanggupan diri mahasiswa untuk menjalani proses belajar, setelah mahasiswa memahami diri dan mengenal kelebihan dan kekurangannya secara objektif dan mampu memandang realita yang dihadapi secara objektif.⁹

Menurut Darab meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang karena adanya perhatian, rasa pengertian yang memenuhi aspek *emotional support*, penerimaan *feed back* terhadap hasil kerja subjek yang memenuhi aspek *appraisal support*, pemberian nasehat, dan informasi yang memenuhi aspek *instrumental support* akan menimbulkan perasaan memilih, meningkatkan harga diri subjek, serta menimbulkan perasaan positif subyek mengenai diri sendiri.¹⁰ Selain itu, Friedlander menjelaskan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari orangtua atau keluarga dengan mantap dapat meningkatkan penyesuaian diri secara keseluruhan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan adanya kepercayaan dan dukungan orangtua, sehingga mahasiswa dapat menghadapi kesulitan atau permasalahan diperguruan tinggi.¹¹

Aspek-aspek Penyesuaian Diri pada Perkuliahan

Self Knowledge-Insight, yakni kemampuan untuk mengetahui diri sendiri. Kemampuan untuk mengetahui diri sendiri memerlukan perincian yang baik mengenai kelebihan dan keterbatasan diri sendiri.

Self Objectivity dan *Self Acceptance*, yakni kemampuan untuk berperilaku dan berpikir yang didasarkan atas pengetahuan obyektif serta dapat menerima diri secara positif serta dapat menghargai diri sendiri secara lebih positif.

Self Control dan *Self Development*, bahwa *self control* merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan meregulasi impuls, pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan tingkah laku untuk mengatasi ketegangan dan

masalah yang dihadapinya serta pengembangan kepribadiannya pada tujuan yang matang.

Good Interpersonal Relationship, bahwa seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dapat menunjukan hubungan interpersonal yang baik dengan kasih sayang, altruisme dan perasaan baru terhadap orang lain, bergaul dengan baik terhadap orang lain berarti menjalin relasi yang ramah, menghargai hak, pendapat dan kepribadian orang lain yang pada dasarnya berbeda dengan dirinya.

Satisfaction In Work, yakni kriteria lain untuk melihat adanya penyesuaian diri yang baik adalah rasa puas yang diperoleh dari segala aktivitas yang dilakukan individu. Penyesuaian diri pada perkuliahan disini adalah kepuasan akan harapan dan prestasi yang di capai. Jenis aktivitas yang dilakukan, kondisi dimana aktivitas itu dilakukan, manfaat yang diperoleh, prestasi yang dicapai dan adanya sumber konflik dan aktivitas tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada kepuasan yang dirasakan mahasiswa.¹²

Ringkasan

Mahasiswa kedokteran menghadapi berbagai macam tekanan seperti terjadi pada mahasiswa jurusan lain pada umumnya. Seperti stres menghadapi ujian, beban akademik yang menumpuk, kompetisi, manajemen waktu, kesulitan keuangan, dan penyesuaian dengan teman atau dosen. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh

konselor kepada mahasiswa dalam rangka mencari cara pemecahan masalah demi kelangsungan pendidikannya.

Simpulan

Masalah akademik yang dihadapinya sampai terancam untuk putus studi merupakan masalah yang berasal dari lemahnya motivasi dan gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus dan kurikulum berbasis kompetensi.

Daftar Pustaka

1. Dent JA, Rennie S. Student support. Dalam: Dent JA, Harden RM editors. Practical Guide for Medical teacher. Edisi ke-2. Philadelphia: Livingstone; 2005.
2. Kartadinata S. Teori bimbingan dan konseling: Seri landasan dan teori

bimbingan dan konseling. Bandung: UPI; 2007.

3. Universitas Lampung. Buku panduan akademik Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung; 2013.
4. Maslow AH. A theory of human motivation. Psychological review. 1964; 50(4):370-96.
5. Herzberg F, Mausner B, Snyderman B. The motivation do Work. Edisi ke-2. New York: John Wiley & Sons cop; 1959.
6. Vroom VH. Work and motivation. New York: John Wiley & Sons cop; 1964.
7. Schneiders AA. Personal adjustment and mental Health. New York: Holt, Richard and Winston; 1991.
8. Warsito H. Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). Pedagogi. 2009; 9: 29-47.
9. Zimmerman BJ. Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory into practice. 2002; 41(2): 64-70.
10. Darab S. Time and study: Open foundation female students' integration of study with family, work and social obligations. [Paper delivered at Building Foundations, National Conference of Enabling Educators, School of Humanities, Ourimbah Campus, University of Newcastle, 2004.]. Aust J of adult learning. 2004; 44(3): 327.
11. Friedlander LJ, Reid GJ, Shupak N, Cribbie R. Social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first-year undergraduates. J Coll Stud Dev. 2007; 48(3):259-74.
12. Hendry GD, Heinrich P, Lyon PM, Barrat AL, Simpson JM, Hyde SJ, et al. Helping students understand their learning styles: Effects on study self-efficacy, preference for group work, and group climate. Educational Psychology. 2005; 25(4):395-407.